

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah adalah bagian dasar dari suatu proses untuk dapat menginjak kepada masa kini. Pun sejarah Indonesia yang tersimpan rapi dalam naskah-naskah kuno, mulai banyak dijadikan dasar penulisan karya sastra penulis Indonesia. Letak Indonesia yang berada pada posisi silang dunia sangat strategis, ini membawa pengaruh baik dan buruk terhadap kehidupan bangsa. Di bumi Indonesia terdapat kekayaan alam yang melimpah ruah terutama bahan-bahan vital dan strategis seperti minyak bumi, timah, emas, besi, mangan, batu bara, dan lain sebagainya. Kekayaan alam tersebut menarik bangsa barat untuk datang ke Indonesia. Sejarah yang tersimpan dalam kisah Indonesia tentu menyimpan kenangan. Sejarah masa lalu pun menimbulkan banyak konflik penjajahan. Bangsa Indonesia sebenarnya sedang tidak baik-baik saja. Melalui studi sastra, dapat mencerminkan kehidupan yang sedang terjadi di bumi pertiwi, di bumi nusantara khususnya.

Terjadinya sebuah kekuasaan, menandai masa kolonialisme di Indonesia. Menurut Loomba, kolonialisme adalah dominasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat koloni lebih rendah dari kolonial, serta terdapat bentuk penguasaan atas tanah dari penduduk asli oleh pendatang dengan pembangunan pemukiman baru dan menjalankan praktik-praktik perdagangan, pemberontakan dan perbudakan (Loomba, 2016: 1-4). Penjajahan yang telah berlangsung beberapa abad di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia telah memberikan dampak negatif

pada bidang ekonomi, politik, budaya dan sosial. Dampak tersebut tidak hanya terjadi saat penjajahan berlangsung, bahkan juga masih dirasakan sampai sekarang.

Sastra adalah segala sesuatu yang tercetak. Sastra pada seni, yaitu sastra sebagai karya imajinatif (Warren dan Wellek, 2014: 3). Sastra hadir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra, identik dengan karya, karya selalu bersinggungan dengan pencipta. Sastra adalah sebuah hasil dari kreativitas pencipta, sastra merupakan sebuah hasil pemikiran yang kreatif dari seseorang, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra dihasilkan dari sebuah kegiatan membuat suatu karya. Menurut B. Rahmanto sastra tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi (dalam Purba, 2010: 3).

Sastra berkaitan dengan semua aspek manusia, alam, dan lingkungan sekitar. Setiap karya sastra selalu menghadirkan banyak hal, apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan. Maka sastra bukan ilmu jadi yang cukup untuk langsung dipahami, namun ilmu yang selalu dapat berkembang dan perlu dipahami lebih mendalam. Sastra pula mampu menggambarkan keadaan yang sedang dialami manusia. Karya sastra tidak hanya dapat memuat keindahan kata-kata namun tentu dapat memuat ilmu-ilmu baru. Novel yang bercerita tentang sejarah, kekuasaan, genetika, feminis, maka seorang pengarang juga perlu mempelajari ilmu-ilmu lain untuk mampu membuat sebuah karya kreatif tersebut. Jadi, sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreativitas, bukan semata hasil imitasi, merupakan luapan emosi yang tergambar pada sebuah karya. Kreativitas, tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia.

Sastra juga memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas (dalam Putera, 2015: 3). Sastra menjadi mudah diterima oleh masyarakat karena sastra juga mampu memberikan wawasan, pengetahuan baru dan mengandung nilai-nilai kebaikan. Selain memberikan pengetahuan juga memberikan rasa senang, gembira, dan menghibur penikmat sastra. Pada hakikatnya sebuah pengungkapan kehidupan manusia ini tersalur melalui bahasa. Mengenai sastra, tidak terlepas dengan media yang mengantarkan sastra tersebut hingga dapat diketahui seluruh dunia. Sesuai dengan pendapat Bateson yang mengemukakan bahwa sastra adalah bagian dari sejarah umum bahasa, dan sangat tergantung padanya (Warren dan Wellek, 2014: 198).

Bahasa sebagai medium merupakan ciptaan sosial. Artinya bahasa diciptakan oleh masyarakat dan disepakati bersama untuk tercapainya sebuah komunikasi yang baik. Sastra merupakan hasil ciptaan tentang karya kehidupan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Sastra merupakan salah satu bentuk dari kesenian yang menggunakan bahasa sebagai medium pengantarnya kepada masyarakat. Sastra adalah kehidupan yang mencetak gejala sosial, dengan bahasa sebagai penerangnya melalui berbagai macam gaya dan makna. Sastra seringkali digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan suatu kenyataan yang ditemui masyarakat. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berupa peristiwa, norma yang berlaku, pandangan hidup, kelas sosial dan masalah sosial lainnya. Fenomena itu dipadu oleh pengarang dengan imajinasi dan disajikan dalam bentuk sebuah karya sastra.

Suatu karya sastra dapat dikatakan baik apabila karya sastra tersebut mencerminkan zaman serta situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya.

Mampu menggambarkan keadaan yang sedang terjadi saat itu, dan menjadi salah satu media antara masyarakat dengan keadaan yang terjadi. Dengan sastra pula kehidupan masyarakat dapat menyatu. Sastra adalah ekspresi dari masyarakatnya. Fungsi sastra sangat kentara dalam kehidupan masyarakat, yang pertama sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sastra sebagai hiburan, dan sastra sebagai nilai keindahan.

Sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014: 8) dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi rekreatif, jadi sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya, (2) fungsi didaktif, sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya, (3) fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

Setiap karya adalah manifestasi sebuah sistem yang harus dikuasai oleh pembaca agar karya yang dibacanya dapat diberi makna. Sastra bukan rangkaian kata dan kalimat, melainkan sudah menjadi wacana dan menjadi teks, sehingga sastra menerangkan dan membangun dunia melalui kata-kata. Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan waktu tertentu dan sifat setiap pelaku. Untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan pengarang melalui sebuah karya, maka diperlukan sebuah pengamatan khusus atau analisis terhadap karya itu sendiri. Pisau teori menjadi pembedah agar lebih memudahkan pemaknaan dan pencarian maksud pengarang

pada karya sastranya. Sepanjang kehidupan sastra banyak sekali teori yang dapat digunakan untuk membedah dan memperjelas sebuah karya.

Salah satu teori yang bekerja pada karya sastra sebagai pengungkapan jejak kolonialisme yaitu teori postkolonialisme. Pendapat Said (dalam Ratna, 2013: 206) yang dimaksud dengan teori postkolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa. Mengingat Indonesia adalah negara yang pernah terjajah sekian lama oleh bangsa asing, maka Indonesia juga merupakan lahan subur untuk dapat dikaji tentang kehidupan sejarahnya dulu menjadi bagian kolonial di kancah dunia. Tentu saja melalui karya-karya sastranya yang menyiratkan postkolonialisme sendiri.

Menurut Bill Ashcroft dkk (dalam Ratna, 2013: 207) teori postkolonial lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Teori postkolonial mencakup seluruh khazanah sastra nasional yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang termasuk berbagai efek yang ditimbulkannya. Obyek postkolonialisme yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman kolonial.

Salah satu tokoh yang berbicara tentang postkolonial adalah Homi K. Bhaba, seorang warganegara India ini merupakan tokoh yang mengoreksi sekaligus melengkapi studi tentang orientalisme yang kemudian menjadi cikal bakal dari perkembangan teori postkolonialisme. Pemikiran Bhaba yang paling penting adalah bahwa wacana kolonialisme beroperasi tidak hanya lewat instrumen tertentu saja tapi juga menurut fantasi (Rokhmansyah, 2014: 139).

Pandangan Spivak mengenai teori kolonialisme (dalam Endraswara, 2013: 177) studi sastra kolonialisme dapat mengaitkan dengan masalah *subaltern studies*. Artinya, studi tentang masyarakat yang tertekan harus bicara, harus mengambil inisiatif, dan menggelar aksi atas suara-suara yang terbungkam. Pahami semacam ini, sadar atau tidak banyak mewarnai dunia cipta sastra. Tak sedikit karya sastra di era kolonial juga mengungkapkan masalah *subaltern*.

Analisis wacana postkolonialis bisa digunakan di satu pihak untuk menelusuri aspek-aspek yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan, sehingga dapat diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja, di pihak lain membongkar disiplin. Dikaitkan dengan tujuannya maka wacana orientalis yang mewakili sistem ideologi Barat dalam kaitannya untuk menanamkan hegemoni terhadap bangsa timur (Ratna, 2013: 219).

Implikasi kolonialisme bukan pada kekuatan fisik, melainkan psike, yang secara keseluruhan berpengaruh besar terhadap imajinasi dan kreativitas. Menurut pakar postkolonialisme, mekanisme inilah yang menimbulkan budaya hibrida, ambivalensi, mimikri, formasi dan identitas yang tampil melalui semua pengalaman pada masa kolonial (Ratna, 2008: 151). Selain dibentuk dari latar belakang kolonialisasi dan kekuatan imperial, karya sastra poskolonialisme dibangun atas unsur-unsur yang menyuarakan problem-problem poskolonial. Unsur tersebut antara lain yaitu terdapatnya relasi kuasa di dalam teks, terpaparnya hubungan antara barat dan timur, orientalisme, oksidentalisme, eksotika, ambivalensi atau sikap ambigu terhadap penjajah, hibrida atau hibriditas, mimikri atau peniruan, liyan (*the other*), resistensi atau ketahanan, dan rasisme (Ratna, 2008: 152). Keberadaan unsur-unsur

ini dalam suatu karya sastra, membuat karya sastra tersebut pantas dikaji dengan menggunakan teori poskolonial.

Karya sastra merupakan lahan subur dalam usaha menggali wacana-wacana kolonialisme karena karya sastra merupakan tempat bertemunya ideologi-ideologi. Selanjutnya, pada novel *Tiga Sandera Terakhir* ini menceritakan tentang penyanderaan lima orang wisatawan yang berkunjung ke Papua. Para sandera terdiri dari tiga orang wisatawan asing dan dua orang warga Negara Indonesia. Kabar tersiar penyanderaan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam Organisasi Papua Merdeka (OPM). Organisasi yang memperjuangkan kemerdekaan Papua. Kelompok OPM di Papua ini juga berdagang senjata untuk menundukkan Papua dan wilayah nusantara yang lain. Kelompok OPM juga berseragam layaknya tentara dan memiliki pasukan yang tidak sedikit. Lebih lanjut novel yang ditulis oleh Brahmanto Anindito ini menggambarkan perjuangan masyarakat Papua Barat yang ingin merdeka dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia.

Bentuk penjajahan yang terjadi di Papua ini adalah tindakan eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh Indonesia terhadap tanah yang kaya sumber alamnya. Bergabung dengan Indonesia adalah tidak lebih bebas dari penjajahan sebelumnya kepada penjajahan berikutnya. Jadi, hal yang melatar belakangi masyarakat Papua merasa terjajah di tanah sendiri inilah dan menyebabkan Papua ingin memiliki negara sendiri. Masyarakat Papua tidak dapat menikmati sumber daya alamnya sendiri, dengan arti lain dikuasai oleh bangsa asing. Indonesia memang terlepas dari penjajahan, namun bagi tanah Papua tetap saja, kemerdekaan yang didapatkan Indonesia hanyalah mengantarkan tanah Papua ke penjajah lain.

Melihat Papua sendiri belum dapat memanfaatkan dengan maksimal sumber daya alamnya, namun tentu hal ini juga sangat merugikan masyarakat Papua. Bukan sepenuhnya kesalahan masyarakat Papua. Papua merasa tetap saja tidak maju dan merasa dirugikan oleh Indonesia, hal inilah yang menyebabkan Papua ingin merdeka dari bangsa Indonesia sebagai bentuk pertahanan, dan ingin berdiri di atas Negara Papua, hingga akhirnya lahirlah Operasi Papua Merdeka (OPM). Organisasi Papua Merdeka (OPM) ini sebagai bentuk perlawanan (resistensi) atau ketahanan atas penjajahan yang masih terjadi sampai saat ini di tanah Papua yang kaya dengan tambang minyak seperti PT Freeport.

Novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito ini, bercerita tentang bangsa, atas dasar kenyataan masa lalu sejarah bahwa Indonesia pernah menjadi bagian dari kolonialisme atau bangsa yang terjajah hingga ratusan tahun oleh bangsa-bangsa asing, dan banyaknya karya sastra yang merekam jejak penjajahan, maka novel *Tiga Sandera Terakhir* ini dapat dipilih sebagai obyek kajian penelitian analisis postkolonial, meliputi unsur-unsur atau bentuk postkolonial yang ada dalam novel tersebut. Novel *Tiga Sandera Terakhir* sebagai salah satu replika atau tiruan gambaran kehidupan manusia tidak lantas hadir dalam ruang kosong. Imajinasi yang dipaparkan di dalamnya bukanlah narasi dengan khayalan tanpa dasar kenyataan. Kenyataan dalam novel yang terbit tahun 2015 ini berbeda dengan kenyataan seperti yang terdapat di dalam sejarah. Kenyataan di dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* disebut sebagai kenyataan yang mungkin terjadi atau mungkin juga tidak.

Fokus penelitian penting untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas agar masalah yang akan diteliti tidak meluas sehingga penelitian ini fokus dan

tepat sasaran. Adapun fokus penelitian di antaranya membahas tentang bentuk-bentuk dari jejak-jejak kolonial yang direpresentasikan dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito ini. Novel *Tiga Sandera Terakhir* merekam jejak sejarah bangsa Indonesia dengan latar belakang kehidupan masyarakat Papua dan gerakan ingin merdeka terhadap Indonesia. Kajian postkolonialisme ini menjadi sangat menarik untuk digali dan dianalisis keberadaannya, mengingat bangsa Indonesia termasuk bekas negara yang terjajah selama tiga setengah abad. Sebuah karya sastra yang menggambarkan sisa penjajahan, yang berbeda pada saat ini, terasa menarik jika dapat ditemukan unsur-unsur kolonialnya, untuk memberikan khazanah baru dalam kesusastraan. Selanjutnya, pada tahapan yang paling mendasar, postkolonial mengacu kepada praktik-praktik yang berkaitan dan menggugat hierarki sosial, struktur kekuasaan, dan wacana kolonialisme. Postkolonialisme adalah teori tentang nasionalisme yang dapat diterapkan dan dikaji pada sebuah karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

- 1) Bagaimanakah bentuk relasi kekuasaan dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito?
- 2) Bagaimanakah bentuk mimikri dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito?
- 3) Bagaimanakah bentuk ambivalensi dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito?

- 4) Bagaimanakah bentuk resistensi dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- 1) Mendeskripsikan bentuk relasi kekuasaan dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito.
- 2) Mendeskripsikan bentuk mimikri dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito.
- 3) Mendeskripsikan bentuk ambivalensi dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito.
- 4) Mendeskripsikan bentuk resistensi dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmento Anindito.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak kalangan, dan dapat mencapai tujuan secara optimal. Menghasilkan penelitian yang bermanfaat adalah salah satu penelitian yang baik. Ada dua manfaat yang diharapkan dari tersusunnya penelitian ini. Yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan keilmuan sastra, khususnya sastra poskolonial dan penggunaannya dalam menganalisis sebuah karya sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap sebuah kajian postkolonial pada sebuah novel.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penyempurnaan karya sastra, juga sebagai motivasi diri untuk semakin mengembangkan karya sastranya.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara pembaca dengan karya sastra, serta untuk memahami esensi dari suatu karya sastra.
- c. Bagi kritikus sastra, penelitian dapat digunakan sebagai pembanding dengan karya sastra lainnya. Dan dapat pula digunakan sebagai bahan atau literatur.

1.5 Asumsi Penelitian

- 1) Peneliti beranggapan bahwa novel ini bagus untuk diangkat ke teori poskolonial, karena terdapat beberapa unsur poskolonial dalam novel ini. Terkait dengan kekuasaan, perlawanan, peniruan dan sikap ambivalensi. Saat berbicara terjajah dan penjajah, empat unsur ini pasti melekat di dalamnya.
- 2) Teori postkolonial dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra, yang di dalamnya mengandung unsur kolonialisme. Pada hal ini yang dikaji adalah bentuk teks atau wacana pada sebuah karya sastra.
- 3) Pemilihan teori poskolonialisme untuk digunakan sebagai pisau analisis didasarkan pada asumsi bahwa novel *Tiga Sandera Terakhir* menyatakan ketegangan-ketegangan berkaitan dengan pengalaman kolonialisme yang muncul pada masa pascakolonial.

1.6 Definisi Operasional

1. Postkolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa (Ratna, 2008: 90).
2. Unsur-unsur postkolonial meliputi, relasi kekuasaan, budaya hibrida, ambivalensi, mimikri, formasi, dan identitas. Tampak unsur-unsur lain (*the others*), rasisme, diaspora, dan resistensi (Ratna, 2008: 152).
3. Relasi kekuasaan digunakan untuk mendeskripsikan realitas kekuasaan yang berlangsung. Ada kewajiban yang harus dipenuhi oleh penerima kuasa dari penguasa (Taufiq, 2013: 55).
4. Mimikri adalah proses peniruan, mimikri menjadi olok-olok terhadap penjajah karena yang terjajah tidak melakukan peniruan dengan sepenuhnya (Faruk, 2007: 6).
5. Identitas ambivalensi dapat dikatakan atau sama dengan ambiguitas yaitu ada kecenderungan pada yang lain dan yang kolonial, dan pada akhirnya merupakan transisi ke sebuah medan tengah yang ambigu (Foulcher dan Day, 2008: 119).
6. Resistensi sebagai tindakan atau sekumpulan tindakan yang dibentuk untuk membebaskan rakyat dari penindasnya, Ashcrof (dalam Yasa, 2013: 254).

LAMPIRAN-LAMPIRAN